

KERAJAAN HARU YANG ISLAM BERPUSAT DI DELI TUA

Tuanku Luckman Sinar Basarshah-II, S.H.
Sultan Serdang

Abstract

Based on Chinese sources, at least in the middle of 15th AD the king and people of Haru have been Islamized. Due to historical notes capital of Haru kingdom was Deli Tua region in the upstream of Deli River (Petani River).

Kata kunci : Kerajaan Haru, Islam, Deli Tua

I. Pendahuluan

Pada awalnya penyebaran agama Islam diyakini dilakukan oleh para pedagang muslim dari Persia maupun Arab dalam perjalanan mereka menuju Tiongkok. Pada perjalanan tersebut mereka menyempatkan diri untuk singgah di Sumatera. Kapal dari India meninggalkan Cambay pada bulan Januari dan kembali ke India pada bulan Juni. Adapun kisah tentang keberadaan Islam di Kerajaan Haru - yang wilayahnya meliputi Tamiang (Aceh Timur) hingga Rokan (Propinsi Riau) - baru ditemukan pada pertengahan abad ke-13 M, yaitu di dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai* dan *Sejarah Melayu*. Dalam naskah-naskah tersebut disebutkan sebuah cerita tentang rombongan Nakhoda Ismail dan Fakir Muhammad yang mula-mula mengislamkan Fansuri (sekarang bernama Barus), kemudian Lamiri (Lamuri, Ramni) lalu ke Haru. Dari Haru mereka melanjutkan perjalanan ke Samudera Pasai dan mengislamkan Meurah Silu yang kemudian bergelar Sultan Malikussaleh. Peristiwa tersebut terjadi pada pertengahan abad ke-13, yaitu ketika Marcopolo bertemu dengan Malikussaleh pada tahun 1292 M saat mengunjungi Pasai. Prasasti pada batu nisan sultan yang bertarikh 1297 M menguatkan pendapat ini (Sinar,1981). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Haru (Sumatera Utara) telah Islam setidaknya pada masa pertengahan abad ke-13. Adapun nama "Haru" untuk pertama kalinya muncul di dalam catatan Tiongkok ketika mengirimkan misi ke Tiongkok tahun 1282 M bertepatan dengan masa pemerintahan Kubilai Khan (Sinar,1977).

Semasa dengan penyerangan Singhasari ke Sumatera (1275 M), Kotacina yang terletak di antara Sungai Buluh Cina dan Sungai Belawan pada waktu itu merupakan bandar perdagangan Kerajaan Haru. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian arkeologis di Kotacina (McKinnon dan Sinar,1974&1975). Temuan keramik di situs tersebut mengindikasikan berasal antara abad ke-13-15 M. Penyerangan Singhasari ke Sumatera yang dikenal dengan *Ekspedisi Pamalayu*. Hal tersebut tertulis juga di dalam naskah *Pararaton* yang menyebutkan bahwa "... Haru itu bermusuhan...". Setelah pulih dari serangan Singhasari, Haru kembali berjaya dan perdagangan kembali makmur. Kejayaan Haru tersebut dicatat oleh seorang pedagang Persia yang bernama Fadillah bin Abdul Khadir Rasyiduddin. Dalam bukunya yang

berjudul *Jamiul Tawarikh* dikatakan bahwa pada tahun 1310 M, negeri utama di Sumatera selain Lamuri, adalah Samudera, Barlak (Perlak), Dalmyan (Tamiang), dan terdapat juga Haru. Adapun pada tahun 1350 M, Haru takluk di tangan Majapahit.

Naskah *Nagarakertagama* karangan Mpu Prapanca dalam pupuh XIII: 1 disebutkan bahwa *Pane* (Pannay dari zaman Indracola Dewa), *Kampe* (Kompai) dan *Harw* (Haru) dapat ditaklukkan. Fei Sin mencatat pada tahun 1436, bahwa untuk mencapai Haru yang berada di depan Pulau Sembilan, dapat ditempuh melalui Malaka selama 3 hari 3 malam ketika cuaca baik. Hasil bumi Negeri Haru berupa kopra dan pisang. Hasil-hasil hutan tersebut ditukar melalui kapal-kapal asing dengan sutera berwarna, keramik, manik-manik dan lain-lain². Keterangan Fei Sin ini dibenarkan oleh Kronik Dinasti Ming, buku 325 yang menceritakan bahwa semasa pemerintahan Kaisar Yung Lo, Sultan Husin dari Haru mengirimkan misi ke Tiongkok (Tien,tt dan Shih,tt:7919) .

Pada tahun 1412 M Laksamana Cheng Ho diutus oleh Kaisar Tiongkok mengunjungi negeri-negeri di Nusantara, dan ia menyempatkan diri mengunjungi Haru. Pengganti/Putra Sultan Husin yang bernama Tuanku Alamsyah mengirimkan juga sebuah misi ke Tiongkok pada tahun 1419, 1421, 1423 M. Tahun 1431 Cheng Ho kembali mengunjungi Haru dan membawa rajanya ke Cina untuk membawa persembahan. Setelah misi ini, tidak terdengar lagi misi yang dikirimkan Haru ke Tiongkok. Ma Huan mencatat dalam *Ying-Yai-Sheng-Lan* bahwa pada tahun 1451 M, Haru dapat dicapai dari Malaka dalam waktu 4 hari 4 malam. Pada saat memasuki negeri tersebut terdapat teluk air tawar. Di sebelah barat terdapat pegunungan besar dan di sebelah selatan keadaan tanahnya datar, tempat mereka menanam padi. Mereka mempergunakan sepotong kain yang disebut *K'aoni* sebagai alat pembayaran. Raja beserta rakyat di negeri ini beragama Islam.

Apabila dibandingkan peta yang dibuat oleh Mao K'un dengan cerita Ma Huan terdapat beberapa toponim yang cocok, dilihat dari keletakan geografis Kerajaan Haru di Deli. Anderson (1823:13 dan 110), ketika memasuki Deli juga menyebutkan suatu *fresh water channel* (terusan air tawar). Kapal Cina tiba awal bulan Januari dan pulang akhir bulan Juni (muson tenggara). Adapun kapal dari Jawa datang pada bulan September dan kembali awal bulan Januari. Masa dagang yang paling ramai di pantai timur Sumatera adalah antara bulan Desember--Maret.

Di dalam kumpulan peta yang disebut Wu-Pei-Shih ($\pm$ tahun 1433 M), disebut bahwa ada kapal-kapal Cina yang pulang dari arah barat menuju Tiongkok melalui :

1. *Su-men-ta-la* (Samudera)
5. *Ya-lu* (Haru)

² *Shin Cha Sheng Lan*, Chapter 2, hal. 27.

2. *Chu-shui-wan* (Lhok Seumawe) 6. *Tan-hsu* (Pulau berhala-varela)
3. *Pa-li-t'ou* (Perlak =Diamond point) 7. *Shuang-shu* (Kepulauan The Brothers)
4. *Kan-pei-chiang* (Temiang) 8. *Chi-ku-shu* (Kepulauan Aru/Aroa)

Pengamatan ganti jaga dan jarak setiap jaga di kapal Cina yang dilakukan oleh Mills (1937:42) menghasilkan kesimpulan bahwa lokasi ibu kota Haru terletak dekat muara delta Sungai Deli, atau menurut perkiraan Giles pada 3°47' Lintang Utara dan 98°41' Timur. Jadi tepatlah jika diperkirakan bahwa Kotacina (Labuhan Deli) adalah bandar Kerajaan Haru hingga akhir abad ke-13. Bandar tersebut hancur, baik karena penyerangan Majapahit 1350 M ataupun ketika meletusnya Gunung Sibayak. Peristiwa meletusnya Gunung Sibayak mendatangkan gempa dahsyat sehingga bekas-bekas Candi Buddha di Kotacina tertimbun tanah sedalam lebih kurang satu meter.

Pendudukan tentara Majapahit di Haru tersirat juga dalam legenda masyarakat. Sebagai contoh, di hulu Sungai Ular (Serdang) sampai saat ini dapat dijumpai nama kampung "Kota Jawa" dan "Timbun Tulang". Menurut legenda di Teluk Haru menunjuk pada lokasi timbunan tulang tentara Majapahit. Diceritakan bahwa pada suatu pesta tentara Majapahit diracuni oleh gadis-gadis setempat. Selain itu John Andeson juga mencatat ketika berada di Deli pada tahun 1823, dia menggambarkan tentang peninggalan bersejarah tersebut.

"....selama 3 hari perjalanan menyusuri Sungai Deli terdapat suatu tempat yang disebut Kotabangun. Di sana ada sisa peninggalan sebuah benteng batu dengan lukisan orang dan harimau di dinding. Ukurannya kurang lebih 60 kaki persegi. Namun sayang, penduduk setempat tidak menyimpan catatan sejarah tentang benteng tua ini. Lalang Kota Jawa adalah peninggalan benteng tua orang-orang Jawa. Tempat tersebut adalah markas besar Sultan dalam pertempuran dengan Raja Pulau Berayan. Di Kota Jawa terdapat sisa peninggalan benteng Jawa dan saya berkesempatan melihatnya. Luas lubang benteng tanah ini kira-kira 1 mil atau 1 ¼ luasnya. Tempat ini dahulu merupakan tempat menetap 5.000 orang Jawa. Di Deli Tua terdapat peninggalan sebuah benteng kuna yang terbuat dari batu-batu besar berbentuk 4 persegi, dindingnya memiliki tinggi 30 kaki dan luas 200 fathom. Di Medan, sedikit naik ke atas terdapat sebuah sumur berhimpit dengan sebuah mesjid. Dahulu sumur ini dibangun dari batu granit 4 persegi yang diasah, panjangnya 2 kaki dan lebarnya 1 kaki..."

Di Kotacina terdapat batu yang panjang sekali dengan inskripsi di atasnya dalam aksara yang tidak diketahui oleh penduduk. Pada tahun 1974 di tempat ini ditemukan sisa bangunan candi, 4 arca Buddha Amitabha yang bergaya Tamil dengan kemungkinan dibuat sekitar abad ke-11, arca Wisnu bertangan 4 serta arca Dewi Sri. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa kemungkinan besar di Pelabuhan Haru banyak pedagang dari Tamil dan Cina. Selain arca-arca tersebut, ditemukan juga keramik Cina masa Dinasti Sung (Awal abad ke-10), Yuan (Abad ke-13), *Islamic glasses*, alat-alat bengkel logam dan lain-lain.

II. Pengaruh Haru di pantai timur Sumatera

Pada abad ke-15, Kerajaan Haru telah menjadi kerajaan besar yang sejajar dengan Malaka dan Pasai, seperti yang diceritakan dalam “Sejarah Melayu” Bab. 13. Semua surat-surat yang datang dari Raja-Raja Haru dan Pasai harus diterima di Malaka dengan upacara resmi kenegaraan dan semua alat-alat kebesaran Kerajaan Malaka digunakan. Masing-masing raja dari ketiga kerajaan ini saling menyebut dirinya *kakanda*. Selanjutnya pada Bab. 24 disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Alauddin I di Malaka (1477-1488 M), nama Raja Haru pada waktu itu adalah Maharajadiraja Putera Sultan Sujak. Dia kemungkinan adalah cicit dari Sultan Husin yang disebut dalam kronik Dinasti Ming, Buku 325 yang pada waktu itu mengirim misi ke Cina pada tahun 1407.

Pada pertengahan abad ke-15 Haru ingin menghancurkan Pasai (Utara) dan Malaka (Selatan) serta mengambil alih posisi Sriwijaya ketika mendominasi Selat Malaka pada masa lalu. Penyerangan tersebut tidak semudah yang mereka duga karena Malaka dilindungi oleh Tiongkok. Meskipun Haru lebih dahulu Islam daripada Malaka, tetapi pusat penyebaran Islam untuk seluruh Nusantara bertempat di Malaka. Pada abad ke-15 ini mungkin Kotacina telah ditinggalkan dan ibukota Haru berpindah tempat ke atas Sungai Deli (Deli Tua).

Seorang Laksamana Turki, Sidi Ali Celebi, dalam bukunya *Al Muhit* (1554 M) menyebutkan bahwa Aru dan Kota Medina (Kota Medan sekarang) sebagai bandar pada masa itu. Setelah melewati bandar ini kapal akan sampai ke Pulau Berhala (Ferrand, 1914:484--541 dan Tibbets, 1971:484). Bandar Medan terletak di antara pertemuan Sungai Deli dengan Sungai Babura. Kedudukan strategis Medan dapat dilihat melalui sebuah laporan Belanda yang pada waktu itu bekerja sebagai planter tembakau pada tahun 1889.

Pada zaman dahulu Medan merupakan benteng orang-orang pribumi yang mempertahankan diri dari kemungkinan serangan Aceh. Sisa benteng pertahanan tersebut adalah sebuah dinding tebal melingkar yang panjangnya sampai ke seberang sungai dan mengurung delta. Selain itu terdapat banyak kuburan yang dianggap keramat dan pohon-pohon besar. Di sekitar kuburan tersebut pernah ditemukan uang emas Aceh kuna.

“*Di seberang sungai terletak kampung Melayu Medan.....*” (Eigenhard, 1889:58). *Medan* yang berarti lapangan, kemudian berubah menjadi sebuah bandar tempat terjadinya pertempuran antara Haru dan Aceh pada abad ke-16 M. Ketika Malaka diduduki oleh Portugis pada tahun 1511 M, Haru turut membantu Portugis untuk menghancurkan Pasai pada tahun 1514 M (de Barros, *tt*:147-150). Di Pasai, orang Portugis dapat diusir oleh Kerajaan Aceh yang baru lahir tetapi di Malaka Portugis ingin mempertahankan kedudukannya untuk selama-lamanya. Karena dikelilingi oleh musuh, Haru memindahkan ibukotanya lebih jauh ke pedalaman. Penulis Portugis Tome Pires menulis tentang Haru sebagai berikut: “ Haru merupakan kerajaan terbesar di Sumatera. Rakyatnya banyak tetapi tidak kaya karena perdagangan. Haru

mempunyai banyak kapal cepat dan sangat terkenal karena daya hancur. Raja Haru beragama Islam dan menetap di pedalaman. Negeri ini memiliki banyak sungai-sungai yang berawa-rawa sehingga sulit dimasuki. Ketika Malaka lahir, Haru sudah dalam keadaan perang dengan Malaka, mereka banyak merampas orang dan harta dari Malaka. Secara tiba-tiba Haru menyergap sebuah kampung dan mengambil semua benda-benda berharga. Para nelayan dan orang-orang Malaka selalu berjaga-jaga terhadap serangan Haru tersebut, karena permusuhan mereka sudah terjadi sejak lama. Rakyat Haru suka berperang. Haru banyak menghasilkan mutiara, padi, daging, ikan, buah-buahan, arak, kapur barus yang berkualitas tinggi, emas, *benzoin*, *apothecary's ignaloes*, rotan, lilin, madu, budak-budak, dan sedikit saja pedagang. Haru memperoleh bahan-bahan dagangannya melalui Pasai, Pedir, Fansur, dan Minangkabau. Selain itu, Haru mempunyai sebuah kota pasar budak yang disebut *Arqat* (Rantau Prapat sekarang) (Cortesao,1944:146).

Kerajaan Haru yang meliputi wilayah pesisir Sumatra Timur mulai dari batas Tamiang sampai Sungai Rokan, sudah mengirimkan beberapa kali misi ke Tiongkok. Pengiriman misi ini dimulai tahun 1282 M pada masa pemerintahan Kubilai Khan. Hasil-hasil penggalian di Kotacina (Labuhan Deli) membuktikan bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah ekonomi yang potensial dalam perniagaan dengan Cina (McKinnon dan Sinar 1974).

Pada abad ke-15 M Haru sudah merupakan kerajaan terbesar di Sumatera dan memiliki kekuatan yang dapat menguasai lalu lintas perdagangan di Selat Malaka. Oleh karena itu, Haru menduduki Pasai dan menyerang Malaka berkali-kali seperti yang diuraikan dalam *Sejarah Melayu*. Kebesaran Haru ini diakui oleh Portugis yang tetap berusaha menjalin persahabatan dengan Melayu Malaka (Cortesao,1944:146). Ketika mantan Sultan Malaka, Sultan Mahmudsyah ke-1 diserang oleh Portugis di tempat pengungsian di Bintan, Sultan Haru yang bernama Sultan Husin datang membantu. Akhirnya beliau dikawinkan dengan puteri Sultan yang bernama Raja Putih pada tahun 1520 M. Banyak orang dari Johor dan Bintan mengiringkan tuan puteri kesayangan Sultan Mahmudsyah tersebut pindah ke Haru. Hal ini merupakan bukti yang memperkuat proses Melayunisasi di Haru (Blagden,1925). Seperti disebutkan dalam cerita ke-24 dalam *Sejarah Melayu*, nama Sultan Haru pada periode 1477-1488 M adalah Maharajadiraja putra Sultan Sujak, “.....yang turun dari Batu Hilir dikata Hulu, Batu Hulu dikata Hilir”. Kemungkinan besar pada kalimat tersebut terdapat kesalahan tulis antar *waw* pada akhir *Batu* dengan *kaf*, sehingga seharusnya dibaca “yang turun dari Batak Hilir dikatakan Hulu, Batak Hulu dikatakan Hilir”. Atau mungkin kata *Batak* sengaja dihilangkan untuk menghindarkan anggapan penghinaan karena pada masa itu nama *Batak* merujuk kepada sesuatu yang berada di pedalaman, terbelakang, dan belum Islam. Melalui tempat tersebut maksudnya mungkin orang Haru asalnya dari gunung, turunan Batak, yang kemudian tinggal di pesisir dan menjadi Melayu (Masuk Melayu = masuk Islam). Di antara

nama pembesar-pembesar Haru yang disebut dalam *Sejarah Melayu* antara lain *Serbanyaman*, *Raja Purba*, *Raja Kambat*, mempunyai kemiripan dengan nama-nama yang terdapat pada masyarakat Karo.

Sebuah daerah yang bernama Urung Serbanyaman di Hulu Sungai Deli, merupakan salah satu dari Raja Urung Melayu asal Karo di Deli. Tidak dapat dipungkiri bahwa kedatangan abdi keraton Melayu dari Bintan mempercepat proses Melayunisasi di Haru itu. Dalam *Sejarah Melayu* disebutkan adanya kontrak sosial antara Demang Lebar Daun (mewakili rakyat) dengan Sri Tri Buana (Raja) asal raja Melayu. Kontrak tersebut berisi: Raja harus memerintah dengan adil. Ia harus menghormati hak asasi rakyatnya, (tidak boleh menghina dan menindas mereka), jika mereka salah, harus dihukum menurut hukum *syarak*, dan bukan dengan sesuka hati raja, dan jika raja Melayu melanggar Hukum Allah (*syarak*), penentangan mungkin terjadi (Kheng,1998).

III. Masa-masa akhir Haru sebagai entitas politik

Hubungan yang baik antara Haru dengan Kerajaan Melayu di Riau-Johor, akan membawa malapetaka bagi keduanya karena akan membuat sakit hati kerajaan Aceh yang baru muncul kemudian. Utusan Portugis, Ferdinand Mendes Pinto, menceritakan tentang masa penyerangan Sultan Aceh Al Qahhar ke Haru pada tahun 1539 M (Cogan,1892:28--77). Dalam penyerangan Aceh yang dilakukan 2 kali yaitu pada bulan Januari dan pada bulan November 1539, Pinto menyatakan:

“Setelah 5 hari berlayar dari Malaka, sampailah ke Sungai Panetican dimana terletak ibukota Haru. Raja Haru sedang sibuk mempersiapkan kubu-kubu dan benteng-benteng di kiri-kanan sungai. Letak istana kira-kira satu kilometer ke dalam. Haru yang mempunyai sebuah meriam besar, meriam Raja Haru yang dibeli dari seorang pelarian Portugis di Pasai”

Mendengar akan tibanya armada Aceh, Sultan Haru memerintahkan supaya mengungsikan wanita-wanita dan anak-anak termasuk permaisurinya *Anche Sinny* (Encik Sini?) ke hutan, 39 km dari ibukota. Aceh banyak menggunakan serdadu-serdadu asing bayaran (orang-orang Gujarat, Malabar, Hadramaut, Lanun dan tawanan orang Belanda anak buah de Houtman (Verhael,tt:23). Setelah dikepung selama 17 hari, orang Aceh berhasil menghancurkan dinding-dinding kubu dan 2 buah kubu kecil di sebelah selatan jalan masuk.

Karena terdapat banyak korban maka Aceh memakai siasat menyuap panglima-panglima Haru dengan uang emas agar mereka meninggalkan penjagaan di salah satu benteng utama. Pada pertemuan tersebut Sultan Haru tewas. Pasukan Aceh membangun kembali benteng dan meninggalkan 800 laskar untuk menjaga benteng tersebut.

Permaisuri Haru kemudian membentuk pasukan gerilya, tetapi tidak berhasil merebut benteng itu. Akhirnya dengan sejumlah pengikut ia naik perahu dari sebuah sungai yang terletak 34 km dari tempat itu untuk berlayar menuju Malaka.

Di Malaka ia diterima dengan baik oleh Gubernur Portugis tetapi ia tidak dibantu dengan pemberian senjata seperti yang diharapkannya. Menurut Jose de Barros, sebenarnya Portugis tidak membantu Haru karena Aceh telah membebaskan orang Portugis tawannya, Antonio Caldera. Hal ini menunjukkan maksud baik Aceh (Tielle,1877). Permaisuri Haru akhirnya berbalik menuju Bintan tempat bersemayamnya Raja Melayu Riau-Johor, yaitu Sultan Alauddin Riayatsyah II, putera almarhum Raja Malaka, Sultan Mahmudsyah. Di sana Permaisuri Haru disambut dengan baik.

Johor bersedia membantu merebut wilayah Haru kembali dari tangan Aceh, dengan syarat Permaisuri Haru bersedia menjadi istri Sultan Alauddin Riayatsyah II. Setelah perjanjian ini disetujui, Armada Johor dikerahkan menuju Haru dan merebut Haru dari tangan Aceh pada tahun 1540 M. Sultan Alauddin Riayatsyah II (Raja Tun Putih).

Raja Tun Putih kemungkinan meninggal sebelum 1539 M. Menurut laporan Pinto, Sultan Ali Boncar (Sultan Haru) menikah dengan Anche Sinny (Angi Sini?) alias Puteri Hijau yaitu permaisuri Haru yang berdarah Karo dan berasal dari Siberaya. Perwakilan dari Haru dan Batak datang ke Malaka meminta bantuan Portugis untuk melawan serangan Aceh ke kerajaan mereka. Gubernur Pedro de Faria mengirimkan bantuan namun terlambat karena Aceh telah menyerang Haru dengan 12.000 prajurit yang dibawa dengan kapal dan gajah. Ratu Haru tiba di Malaka, kemudian menuju Bintan dan menikah dengan Raja Johor.

Raja Johor mengirim 200 kapal perang dan berhasil merebut benteng Aceh di Puniticam (Sungai Petani) dan membunuh 1400 prajurit Aceh (Danvers,1982). Menurut sumber lain, Puteri Hijau lahir di Gunung Lintang (Rimbun, Deli Hulu) dekat Sei (sungai) Tuntungan. Ia muncul dekat Uruk Langkah kemudian Raja Aceh naik ke Sungai Tuntungan untuk menculiknya (Neumann,1926:31).

Terdapat sebuah legenda yang terkenal pada masyarakat Karo di sekitar Deli Tua dan Melayu Deli tentang Puteri Hijau. Legenda tersebut menyebutkan bahwa di dekat hulu Sungai Petani (Sungai Deli) terdapat kampung Siberaya. Konon di tempat tersebut lahir seorang puteri yang amat cantik bersama saudara-saudara kembarnya, seekor naga (Ular Simangombus) dan sebuah meriam (Meriam Puntung). Sang puteri diberi nama Puteri Hijau.

Sampai pada suatu ketika rakyat Siberaya tidak sanggup lagi menyediakan bahan makanan untuk Naga ini, sehingga sang Puteri Hijau bersama saudara-saudaranya memutuskan untuk pindah ke hilir dan menetap di Deli Tua. Rakyatnya membangun benteng yang kuat. Dengan

demikian negerinya menjadi makmur. Pada suatu hari tentara Aceh datang untuk meminang Puteri Hijau, tetapi ditolaknya. Raja Aceh murka dan segera memerintahkan tentaranya menyerang benteng tetapi tidak berhasil merebutnya. Orang Aceh kemudian menembakkan ribuan uang emas kepada mereka yang bertahan dan dipungutnya uang-uang tersebut, lalu mereka meninggalkan pintu gerbang, sehingga benteng dengan mudah dapat dikuasai tentara Aceh.

Pertahanan terakhir adalah Sang Meriam. Karena meriam tersebut ditembakkan terus-menerus maka menjadi panas dan terbelah menjadi dua. Moncong meriam tersebut tertinggal di Kampung Sukanalu (dan sisa meriam tersebut kini berada di halaman Istana Maimoon Medan). Melihat situasi yang tidak menguntungkan, Sang Naga menaikkan Puteri Hijau ke atas punggungnya dan menyelamatkan diri melalui sebuah terusan (sekarang bernama Jalan Puteri Hijau di Medan) memasuki Sungai Deli melewati Selat Malaka. Menurut legenda, sampai sekarang mereka tinggal di dasar laut dekat Pulau Berhala (Middendrop:164 dan Medded:162).

Persamaan Hikayat “Puteri Hijau” dengan “Anche Sinny” adalah sebagai berikut:

1. Puteri Hijau dibawa adiknya Sang Naga. “Anche Sinny” menurut lambang Kepala Naga (Chijs,1880).
2. Adik Puteri Hijau adalah meriam. Menurut Pinto mungkin saja meriam ini merupakan satu-satunya meriam besar yang dimiliki Sultan Haru yang dibeli dari Pasai kemudian dikeramatkan (sekarang disimpan di Istana Maimoon Medan).
3. Adanya kisah penyuapan uang emas yang dilakukan kerajaan Aceh terhadap Panglima Haru sehingga menimbulkan kekacauan dan memudahkan perebutan Benteng Deli Tua.
4. Sisa orang-orang Karo marga Karo Sekali yang menganggap dirinya Karo asli hanya terdapat di kampung Siberaya. Penduduk asli Asahan juga berasal dari marga Karo-Karo di Tamiang, di Rokan dan di Panai masih terdapat Suku Haru. Kemungkinan dari tempat inilah muncul nama Haru dan mereka merupakan sisa-sisa penduduk aslinya.

Di samping sejumlah data yang dapat dikaitkan dengan sosok Puteri Hijau sebagai tokoh sejarah, berikut adalah sejumlah bukti yang dapat dikaitkan dengan keletakan ibukota Haru di Deli Tua :

Data terawal berkaitan dengan hal tersebut adalah data piktorial berupa peta-peta Cina dari masa Dinasti Ming (abad XV M) yang menggambarkan posisi Haru di sekitar Sungai Deli. Data berikutnya berasal dari sumber-sumber tertulis baik lokal maupun asing ditambah pula oleh sejumlah sumber tutur lokal. Di dalam *Hikayat Aceh* (Iskandar,1959:153) disebutkan tentang kisah Sultan Alauddin Riayat Shah Saidi Mukammil ketika meramal cucunya, Iskandar Muda Mahkota Alam (Iskandar,tt:153). Sabda Syah Alam, “*Cucuku inilah nanti ibarat Muhammad Hanafiah yang di akhir zaman akan mengalahkan Deli dan menangkap Meurah Miru serta*

berhamba Raja Johor (dan) segala raja-raja Melayu serta mengalahkan segala raja-raja yang tiada mau tunduk kepada Aceh". Adapun Meurah Miru adalah pahlawan Guri/Haru yang melawan Aceh (Sultan Saidi Mukammil) dan sampai 1612 M menyerahkan Haru di bawah lindungan Sultan Johor. Dia kemungkinan besar adalah *Marhom Guri* dalam teromba Moyang Sultan Langkat. Saidi Mukammil memerintah tahun 1589-1604 M. Selanjutnya *Hikayat Aceh* menceritakan bahwa pada suatu hari, Sultan Aceh, Alauddin Riyatsyah II (Saidi Mukammil) menyuruh Bujang Khayyal Allah dan Bujang Dandani pergi menemui panglima Ghoris yang bernama Rahasia Raja dan juga kepala Panglima Aru yang bernama Tun Bija Diraja untuk memerintahkan mereka membuat kapal perang. Menurut *Bustanussalatin* Karangan Ar Raniri (1640 M), Haru itu bernama Guri dan Aceh merebut kembali Haru dari tangan Johor tahun 1588 M. Maka sejak tahun 1588, Kerajaan Haru dijajah Aceh dan dipecah menjadi dua bagian yaitu Haru dan Guri/Gori (Sungai Batang Serangan-Sei Belawan). Menarik juga untuk dilihat sebuah hikayat bahwa seorang bernama Datuk Raja Dewa, Raja Alas menikah dengan puteri dari Guri (Ghoris) dan turunannya tinggal menetap di Kute Batu Mbulan (Syahrir, 1981). Apabila sudah waktunya kapal tersebut harus siap, Bujang Khayyal Allah dan Bujang Dandani harus kembali ke Aceh melaporkan hal ini kepada sultan. Akan tetapi apabila ternyata kapal belum siap, menurut perintah Sultan Aceh, Rahasia Raja dan Tuan Bija Diraja harus ditangkap dengan diikat dan dibawa ke Aceh bersama seluruh Kejuruan dan Panglima Penghulu. Ketika kedua abdi tersebut tiba di Ghoris dilihatnya baru 10 papan, sebelah kapal yang dikerjakan. Karena takut akan ditangkap dan dibawa ke Aceh maka Tun Bija Diraja lebih dulu menangkap kedua utusan Sultan Aceh tersebut, tetapi salah seorang diantaranya yaitu Bujang Khayyal Allah lolos melarikan diri ke Aceh. Karena Panglima Rahasia Raja tidak menyetujui tindakan tersebut. Dia pun ditangkap juga oleh Tun Bija Diraja. Pada masa itu terdapat seorang Kepala di Guri yang bernama Meurah Miru yang mengepalai orang-orang Suku Meurah (Panai, 1933). Suku Meurah adalah orang-orang buangan yang berasal dari Aceh dan tidak disukai oleh Guri. Orang-orang Meurah ini bermusyawarah dan menggabungkan diri dengan Panglima Tun Bija Diraja.

Keesokan harinya Panglima Tun Bija Diraja mengumpulkan semua raja-raja dari bawah gunung yang takluk kepada Ghoris. Mereka marah dan mengadakan musyawarah menentang perintah Aceh tersebut (Iskandar, 1959:171). Di dalam pertemuan tersebut mereka menyatakan tidak tahan lagi berada di bawah penjajahan Aceh. Dan mereka ingin membebaskan diri dari kekuasaan Sultan Aceh. Meurah Miru mengusulkan agar Guri/Haru tunduk kepada Raja Johor dengan merajakan Raja Johor di Guri. Semua hadirin setuju kemudian mereka mengutus Raja Setia Wangsa ke Johor dan menyampaikan kepada Raja Johor bahwa Meurah Miru dan juga seluruh raja di gunung, di hulu Negeri Ghoris (Iskandar, 1959:172), ingin mengabdikan kepada Johor. Sebagai bukti kesungguhan hati mereka, Rahasia Raja yang diikat dengan rantai menghadap Raja Johor. Raja Johor setuju untuk diangkat menjadi raja di Guri/Haru.

Sementara itu Bujang Khayyal Allah melaporkan peristiwa di Guri kepada Sultan Aceh Alauddin Riayatsyah saidi Mukammil Syah Alam. Sultan Aceh marah kemudian segera memerintahkan Sri Maharaja dan Raja Indera Wangsa membawa tentara dan mendarat di Pangkalan Dungun. Dari tempat ini mereka naik sampan menyusuri Sungai Batangan. Di tempat ini tentara Aceh bertemu dengan pasukan Guri sehingga terjadilah pertempuran. Pasukan Guri mundur ke Suka Mandi untuk bertahan. Dari arah belakang pasukan Aceh diserang dan Raja Indera Wangsa terbunuh. Tentara Aceh lari kembali ke Kuala untuk selanjutnya kembali ke Aceh. Sesampainya di Aceh mereka melaporkan peristiwa peperangan di Guri untuk mempersembahkan "*dari pada lembing kebat Aru dan dari pada kuda perang*". Lalu Sultan Aceh Alauddin Riayatsyah Saidi Mukammil sendiri berangkat mengepalai ekspedisi perang ke Guri dengan menitahkan Haria Bija Diraja membawa 50 ekor gajah perang (kavaleri) melalui darat menuju Guri. Sebagai wakilnya di Aceh ditempatkan putranya Husin Syah. Setelah mempersiapkan Armada Aceh dengan kelengkapan yang besar dan kuat maka sampailah mereka ke Pasir Putih dan masuk ke Kuala Guri. Sultan Aceh dan ekspedisi perangnya menyusuri Sungai Batangan dan terjadilah pertempuran. Orang Guri mundur dan berbenteng di Suka Mandi. Tetapi Benteng Suka Mandi tersebut dapat direbut Aceh. Pasukan Aceh yang dikepalai oleh putera Sultan Aceh, Maharaja Diraja dan pihak Guri dikepalai oleh Meurah Miru. Keesokan harinya Sultan menyuruh menantunya Mansyursyah (ayah dari Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam), agar mengepalai penyerangan kembali. Meurah Miru terluka tetapi Mansyursyah tewas tertembak. Kemungkinan besar Mansyursyah ini bergelar *Marhom Muda yang hilang di Medan* (Langen, 1888).

Sultan Aceh sangat murka sehingga keesokan harinya ia sendiri yang akan memimpin perang. Hal ini dicegah oleh putera-puteranya yaitu, Sultan Aru (Abdullah), Sultan Muda, kakaknya Raja Muzaffarsyah dan Maharaja Diraja. Dengan demikian mereka berempatlah yang akan membalaskan kematian Mansyursyah. Keesokan harinya pecalah peperangan hebat sehingga benteng orang Guri yang bernama Malaka Muda dapat direbut. Pada malam harinya Raja Johor dan rombongannya menyingkir menuju Kuala Tanjung. Ketika Sultan Aceh mengetahui pelarian mereka, maka beliau memerintahkan beberapa pasukan untuk menjejarnya. Setelah tiga hari tiga malam pengejaran, bertemulah mereka dengan rombongan Raja Johor. Mereka menyerangnya sehingga bercera berai dan dapat menangkap semua wanita dan barang-barang. Raja Johor bersama Merah Miru naik ke perahu "Seri Paduka" lalu berlayar kembali ke Johor. Sultan Aceh murka mendengar Raja Johor lolos. Ia sendiri ingin memimpin penyerangan mengejar Raja Johor tersebut. Sesampainya rombongan Sultan Aceh ke Asahan, Sultan memerintahkan kepada Mambang Sugara untuk mengikuti kapal Raja Johor. Setelah sampai di Johor pasukan Aceh berjalan menyusuri sungai sampai ke Aluran Naga lalu berperang dengan kapal "Seri Paduka". Dalam pertempuran tersebut tidak ada yang kalah atau menang, sehingga armada Aceh kembali mundur ke Kuala Johor lama. Sementara

itu rombongan Armada Sultan Alauddin RiayatSyah dari Aceh singgah di Malaka dan dijamu oleh Gubernur Portugis. Kedua belah pihak saling memberi bingkisan. Sebelum rombongan Sultan Aceh tersebar sampai ke Batusawar (Johor), ditengah perjalanan terdapat Benteng Johor kemudian kapal Aceh diserang sehingga tidak dapat berlayar. Keesokan harinya Sultan Johor minta damai tetapi tidak diperdulikan oleh Sultan Aceh. Walaupun terkepung dan diserang artileri Aceh, Benteng Johor itu tidak dapat direbut. Sementara itu pasukan Aceh telah kehabisan bahan makanan dan Sultan Muda dan Sultan Aru Abdullah tewas. Maka Wazir Maharaja dan Syarif Al Muluk Pirus Khan bersembah kepada Sultan Aceh mengusulkan agar bala tentara Aceh kembali ke Aceh, dan nanti pada masa yang akan datang dipersiapkan lagi ekspedisi baru menyerang Johor. Dengan demikian rombongan ekspedisi perang Aceh ini tanpa hasil apa-apa kembali ke Aceh. Mengenai pemberontakan Aru/Guri ini terhadap Sultan Alauddin RiayatSyah Saidi Mukkamil, dilaporkan juga oleh beberapa berita Eropa.

John Davis mengatakan bahwa tahun 1599, Aru tunduk kepada Johor. Begitu juga orang Belanda Van Warwijck menyatakan bahwa orang Aru sudah memberontak kepada Aceh pada tahun 1603 (Davis,t.t.:223). Dalam hal ini Haru disamakan dengan modern Deli.

Pada tahun 1612 M Sultan Iskandar Muda (Putra Raja Mansyursyah dan cucu Sultan Alauddin Al Qahhar Mahkota Alam) dengan susah payah berhasil merebut Deli dengan cara taktik menggali lubang pertahanan dan menyerbu dengan 100 ekor gajah perang. Ia mengangkut semua penduduk Deli untuk dibawa ke Aceh sebagai pekerja paksa (Marsden,1818:446). Dalam suratnya kepada Raja James dari Inggris, Sultan Iskandar Muda dengan bangga menyebut telah berhasil dengan sukses menaklukkan Deli yang sebelumnya sangat sulit ditaklukkan oleh raja-raja pendahulunya. Ia juga bangga menaklukkan "*Raja yang menaklukkan raja-raja dari pihak masyrik yang dalam negeri yang takluk kepada Deli*" (Shellabear,1898:125-127). Disinipun Deli disamakan dengan Haru yang sulit ditaklukkan oleh Raja-Raja Aceh sebelumnya (Kroesen,1888:82-92). Oleh karena itulah nanti baginda menetapkan panglimanya yang piawai, Gocah Pahlawan, sebagai wakilnya di Deli.

Di dalam *Tabal Mahkota Asahan*" (Kroesen,1888:82-92) juga disebutkan bahwa Asahan ditaklukkan oleh Sultan Alaidin Mahkota Alam (Al Qahhar) setelah berhasil menaklukkan benteng Puteri Hijau di Deli Tua (1539 M). Menurut cerita rakyat (catatan John Anderson) kapal dapat berlayar sampai ke Deli Tua pada abad ke-17. Benteng tanah tinggi yang ada di Deli Tua tersebut cocok sebagai pertahanan terhadap serangan musuh yang datang dari arah laut (Veth,tt:158 dan Baron de Raet,1866-1867). Di Deli Tua juga pernah ditemukan guci pada tahun 1907 oleh B.S. Weissman yang berisi mata uang emas Aceh 9,5 gram dengan tulisan Jawi, *Sri Paduka Sultanah Maayatsyah* dan sebaliknya *Zakiatuddin Berdaulat Syah* (1678-1688). Uang tersebut diserahkan ke Museum Raffles di Singapura. Al Qahhar menurut "Hikayat

Aceh” maupun menurut Pinto pada tahun 1539 M, berhasil menaklukkan Haru. Jadi penaklukkan Haru 1539 M sama dengan penaklukkan terhadap Puteri Hijau di Deli Tua, seperti yang dikisahkan oleh *Hikayat Putri Hijau*. Di dekat perkebunan tembakau Gedong Johor (Malaka Muda ?) ditemukan perhiasan emas yang kemudian diambil oleh Sultan Deli dan pernah dipamerkan dalam Pasar Malam di Medan bulan Agustus 1908, mungkin ini sisa harta rombongan Sultan Johor yang tercecer ketika dikejar Aceh.

Di dalam *Nagarakertagama* (kronik Majapahit 1365 M) disebutkan bahwa selain Haru, Panai dan Kampai juga ditaklukkan. Jadi jelas bahwa Haru tidak berada di Teluk Haru (Kampai) dan tidak di Panai (van Rijn dan Alkemade, 1888:174). Di samping itu penduduk Panai yang berasal dari Suku Mandailing memeluk Islam pada awal abad ke-19 di zaman Tuanku Tambusai (Perang Paderi). Adapun Haru sudah lama Islam yaitu sejak abad ke-13. Adanya benteng “Kota Jawa” ditepi Sungai Deli menunjukkan adanya tentara pendudukan Majapahit di tempat tersebut.

Di dalam wawancara antara Residen Sumatera Timur, J. Faes dengan wakil Senembah bernama Wan Sulong Bahar yang diadakan di Patumbak pada tanggal 17 Agustus 1879, diceritakan bahwa cikal bakal keturunan Kejeruan Senembah bernama Sibolang Pinggul Barus yang datang ke Senembah (hulu Sungai Belumai/Sungai Serdang) menemui Raja yang berkuasa di sana dari marga Karo (Karo Sekali) dan rakyatnya Suku Aru. Putera dari Bolang Pinggul Barus yang bernama Bedah Sari mendapat gelar Sawit Deli dari Raja Deli asal Batak (Karo) yang berkedudukan di Deli Tua. Jadi waktu itu Raja Deli (asal Karo mungkin sekali marga Karo Sekali) berkedudukan di Deli Tua (sebelum penyerangan Aceh) dan bukan Raja Deli sekarang yang turunan Tuanku Gocah Pahlawan Panglima Aceh. Disebut pula bahwa rakyat di wilayah Deli masa itu adalah orang Haru (Aru).

Pada tahun 1869 telah ditemukan oleh Kontelir Cats de Raet di Deli Tua sebuah meriam lela dan telah diserahkan kepada Museum Pusat di Jakarta dibawa dengan kapal Baron Sloet v.d. Beele (Baron de Raet, 1866:21). Pada meriam Lela itu tertulis dalam aksara Melayu/Jawi dengan inskripsi “*Sanat 03 Alamat Balun Haru*” (Chijs, 1880). *Sanat 03* tidak berapa jelas. Jika tahunnya 1003 Hijriah maka itu cocok dengan tahun masehi 1539 AD, tahun yang ditaklukkannya Haru oleh Sultan Aceh Al Qahhar menurut Pinto. Alamat *Balun Haru* = Alamat sadar siuman) Haru. Tetapi jika Bahasa Aceh bisa pula berarti : “*Dalam tahun 03 di tempat saya menyerahkan Haru kepada Tuanku*”. Tetapi bahasa Melayu *Balun* juga berarti “sadar” atau dapat juga “*dilibas*” (Klinkert, 1947:134). Surat Raja Johor pada Al Qahhar menyebut keratonnya berada di “Siberrayaqendu”. Bagaimanapun di Deli Tua, di tengah-tengah Benteng Puteri Hijau itu telah didapatkan bukti tentang adanya nama Haru.

Pada tahun 1637 M, Syekh Nuruddin Ar-Raniri mengarang *Bustanussalatin* mengenai kehidupan Sultan Iskandar Thani, Aceh. Di situ disebutkan bahwa nama Gori (Guri, Gurai) dulu bernama Haru. Di dalam peta Sanson D'Abbeville (1615 M) tertera juga nama Negeri Gare untuk Gori ini dan letaknya dalam peta Willem Ijsbrandtsz Bontekoe (Polepon) pada tanggal 10 April 1622 meletakkan nama Rio De Delim (Sungai Deli), atau Sungai Petani. Begitu juga peta Barent Langenes (1598); Willem Lodewycksz (1598); J.H. Van Linschoten (Itinerario) 1595. Jadi "Gori" (Guri) adalah nama baru untuk Haru dan nama lain untuk Deli. Wilayah Guri adalah bagian dari hulu yang terletak di antara Sungai Batang Serangan dengan Sungai Deli (jadi daerah Hamparan Perak sekarang). Descrobidor Emmanuel Godinho de Eredia pada tahun 1613 menulis disamping sudah ada nama Ashacan (Asahan) juga masih menyebut nama Gory untuk wilayah Deli (Mills dalam de Eredia, 1930).

Salah satu nenek moyang Sultan Langkat yang disebut Marhom Guri juga ditunjukkan makamnya di sekitar wilayah Hamparan Perak. Ia mungkin Meurah Miru. Di perkebunan Kelumpang (Hamparan Perak) telah ditemukan sebuah kuburan tua yang batu nisannya tertulis nama Imam Saddik Bin Abdullah yang meninggal dunia pada 23 Sya'ban 998 H = 27 Juni 1590 (Moquette, 1922). Pada akhir abad ke-16 itu Haru/Gori telah lenyap dan lahirlah nama Deli. Kerajaan ini adalah Kerajaan Orang Karo yang Islam di Deli Tua, sebagaimana terdapat dalam sebuah legenda di Senembah. Dapat dipastikan melalui datangnya agama Islam pada penduduk pesisir Sumatera Timur, sekaligus datangnya orang Melayu dari Riau, Semenanjung Tanah Melayu dan dari orang-orang Batak yang masuk Melayu (Masuk Islam sekaligus memakai budaya Melayu) telah lahir kerajaan-kerajaan Melayu di muara-muara sungai besar. Mereka inilah yang kemudian mengembangkan budaya Melayu tersebut ke pedalaman di kalangan kerabat dan puak mereka. Di dalam sejarah, Haru dikenal berperang berkali-kali melawan Malaka dan kemudian di pertengahan abad ke-16 berteman dengan Riau Johor melawan penetrasi Aceh yang baru muncul sebagai kekuatan di sekitar Selat Malaka. Meskipun pada tahun 1539 Haru dapat ditaklukkan Aceh, tetap saja wilayah itu berkali-kali memberontak terhadap dominasi Aceh. Sejak akhir abad ke-16 nama Haru telah berubah menjadi Ghuri dan kemudian di awal abad ke-17 berubah menjadi Deli, namun tetap berkali-kali pula Aceh harus mengirimkan ekspedisi militer yang kuat untuk menaklukkan Deli (bekas wilayah Haru atau Sumatera Timur) itu. Pada zaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda, tahun 1619 dan 1642, kembali Deli memberontak terhadap Aceh, sehingga menurut legenda seorang panglima Aceh yang perkasa ditempatkan di Deli sebagai wakil Aceh yaitu Tuanku Seri Paduka Gocah Pahlawan yang kemudian menjadi cikal bakal raja-raja di Deli dan Serdang. Peperangan yang berkali-kali di wilayah Haru, membuat rakyatnya dibawa untuk kerja paksa ke Aceh (Marsden, 1818, 443) Keadaan ini membuat kekurangan penduduk dan membuat wilayah tersebut menjadi sarang bajak laut. Periode awal abad ke-17 membuat berbagai gelombang perpindahan suku-suku Karo ke wilayah pesisir Langkat, Deli, dan

Serdang dan suku Simalungun ke pesisir Batubara dan Asahan serta dari Tapanuli Selatan ke pesisir Kualuh, Kota Pinang, Panai, dan Bilah. Pada masa itu Urung di wilayah Deli (Medan) dibangun menjadi salah satu kuta yaitu Urung XII Kuta. Ada pendapat bahwa Tuanku Seri Paduka Gocah Pahlawan yang bergelar Laksamana Kuda Bintang tidak lain adalah Laksamana Malem Dagang yang memimpin armada Aceh melawan Portugis 1629 dan yang menaklukkan Pahang (1617), Kedah (1620), dan lain-lain yang pernah didekati oleh Laksamana Beaulieu dari Perancis dengan hadiah-hadiah (Cowan, tt dan Iskandar, 1959:46--49).

IV. Penutup

Haru atau Aru merupakan suatu kerajaan besar di pantai timur Sumatera yang keberadaannya diketahui telah disebut-sebut dalam sejumlah sumber tertulis setidaknya sejak abad ke-13 M. Pengaruh kekuasaannya tampak cukup dominan di daerah pesisir timur Pulau Sumatera bagian utara. Hal itu didapat dari perdagangan sekaligus penguasaan pelayaran yang melintasi jalur Selat Malaka. Sejumlah sumber asing membuktikan kemampuan armada laut Haru mengontrol jalur Selat Malaka hingga munculnya kekuatan-kekuatan baru di kawasan ini (Portugis dan Aceh) pada awal abad ke-16 M. hadirnya kekuatan-kekuatan baru tersebut secara pasti berdampak terhadap kelangsungan Haru sebagai entitas politik, yang mencapai klimaksnya dengan hilangnya nama Haru dan penerusnya pada abad ke-17 M akibat serangan Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda.

Kepustakaan

- Anderson, John, 1826. **Mission to The Eastcoast of Sumatra**, Edinburg
- Blagden C.O., 1925. *An Unpublished Variant Version of The Malay Annals*, dalam **JMBRAS III, Part I**
- Brandhof, 1910. **M.v.O.**
- Cats Baron de Raet, J.A.M., 1866--1867. *Reize in de Bataklanden*.
- Cheah Boon Kheng, DR., 1998. *The Rise and Fall of The Great Malaccan Empire: Moral Judgement in Tun Bambang's Sejarah Melayu*, dalam **JMBRAS LXXI, 2**
- Cogan H, 1892. **Peregrinacao. The Voyages and Adventures of F. Mendes Pinto The Portuguese**. Abridge ed. London
- Cortesao, Armando, 1944. **Suma Oriental**. London: Haklyut Society
- Cowan, H.K.J. **De Hikayat Malem Dagang**.
- Danvers. *Archivo da Torre do Tombo Lissabon (1511 M), Chapter 8*, dalam **The Portuguese in India**
- , 1982. **Report on The Portuguese Records Relating to The East Indies Contained in The Archivo da Torre do Tombo and The Public Libraries At Lisabon and Evora**. London
- Davis, **Purchas**, I. Hal. 223.
- De Houtman C. **Nae een Stedeken Genaempt Sytan Omtrent Arrow**, dalam **Corrt Verhael**
- De Jonge, J.K.J., 1913. **Gedenknummer Sumatra Poet, (The Portugues in Deli)**
- Dion Mark, **Sumatra Through Portuguese Eyes: Excerpts**. From J. De Barros.

- . **Decada da Asia**. Hal. 147--150.
- Djajadiningrat DR. R.H., 1890. *Kritisch Overzicht Van de in Maleische Werken Vervatte Gegevens Over de Geschiedenis Van Het Soeltanaat van Atjeh*, dalam **TBG. 33**
- Eigenhaard, 1889. **Delische Schetsen**
- Fie sin. **Shin Cha Sheng Lan**. Chapter 2, hal. 27
- Ferrand G.R., 1914. **Relations de Voyages, Vol. II**
- Groeneveldt, 1880. *Notes on The Malay Archipelago and Malacca*, dalam **V. Bat Genn. 39**
- Harris, John, 1744. **A Complete Collection of Voyages And travel**
- Hijmans van Anrooij, 1885. *Nota Omtrent Het Rijk Van Siak*, dalam **TBG deel XXX**
- Iskandar T. DR., 1959. **De Hikayat Atjeh**, thesis Doctor Den Haag
- Jorge M, 1990. *Dos Santos Alves*, dalam **Archipel 39**. Hal. 105
- Jose de Barros. **Decada da Asia III**. Livro V. Capitule ii
- Kroesen, C.A., 1888. *Geschiedenis v. Asahan*, dalam **TBG**
- Klinkert, H.C. 1947. **Nieuw Maleisch-Nederlandsh Woorden Boek**. Hal. 134
- Ming Shih. **Pien-I-Tien, (1368-1643 AD)**. Hal. 1919
- Ma Huan, 1451. **Ying Yai Sheng lan**
- Middendorp. W, *Oude Verhalen, een Nieuw Geschiedbron*, dalam **Feestbundel BGKW-II**
- Meded N.Z.G. **Deel 147**. Hal. 162 dst.
- Mills, J.V., 1937. *Malaya In The Wu-Pei-Shih Charts*, dalam **JMBRAS, Vol. XV, Part III**
- , 1930. *Declaracam De Malaca e India Meridional Com o Cathay, (1613)*, dalam **JMBRAS 8, part 1**
- McKinnon, E.E., & Luckman Sinar. T. S.H., 1974. *Kotacina, Notes on Further Developments at Kota China*, dalam **Sumatra Research Bulletin, Vol. IV No. 1 Oct**. Univ. Of Hull University
- , 1975. **Kota Cina, Some Preliminary Notes, Vol. III, Part I**
- Marsden, W., 1818. **History of Sumatra**
- Moquette, J.P.DR., 1922. *De Grafsteen van Kloempang*, dalam **Oudheinkundig Verslag, 2^{ed} en 3^{ed} Kwartaal**. Hal. 69--71
- Neumann, J.H., 1926. *Bijdrage tot de Geschiedenis der Karo Batakstammen*, dalam **BKI**. Hal. 82
- Nienhuys, J., 1889. *Delische Schetsen*, dalam **Eigenhard**. Hal. 58
- Netscher, E. **De Notulen Der Vergadering v.h. Gennotschap, IV**. Hal. 27
- Nuruddin Ar Raniry. **Bustanussalatin**. Cetakan D.B.P. Malaysia.
- Philips, G. *The Seaports of India And Ceylon, described by Chinese Voyagers of The 15th Century Together With and Account of Chinese Navigation from Sumatra to China*, dalam **J. China Branch R.A.S, New Series XXI by Part. III**
- Rahman, A., 1924. **Syair Poeteri Hidjau**. Weltevreden
- Rouffaer, DR. G.P, 1891--1906. *Was Malaka Emporium Voor 1400 AD Genaamd Malayoer*, dalam **Bijdrage T.L.V**
- Sutan Panai, 1933. **Sedjarah (Teromba) Keradjaan Panai**
- Syahrir, DR. *Lembah Alas di Kaki Gunung Perkison*, dalam Harian **Waspada**, tgl. 3 November 1981
- Shellabear, 1898. *An Acoount of Some of The Oldest Malay MSS Now Extant*, dalam **JMBRAS**. hlm. 31.
- Said, M. 1961. **Atjeh Sepanjang Abad**. Medan: Waspada
- . **Sumatera Utara di Abad XIX**

Sinar, T. Luckman S.H., **Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Islam di Sumatera Utara**, paper dalam Seminar Dakwah Islam se-Sumatera Utara, tgl. 29-31 Maret 1981 dan Harian Analisa tgl. 10 April 1981

-----, **The Kingdom of Haru and The Legend of Puteri Hijau**, makalah dalam Kongres Sejarawan Asia (IAHA) ke-7. Bangkok, 25--27 Agustus 1977

-----, 1994. **Jatidiri Melayu**. Medan: LK. MABMI

Tiele, P. A., 1619. *De Europeers In Den Maleischen Archipel*, dalam **BKI**. 1877 dan 1888

-----, 1880-1895. **Bouwstoffen Voor De Geschiedenis Der Nederlanders I. d. Maleische Archipel**. Den Haag

Pires, Tome, 1994. **Suma Oriental. Tome V (1512-1515)**, Terjemahan Armando Cortesao. London: Haklyut Society

Tibbets, MA, GR., 1971. **Arab Navigation in The Indian Ocean**.

Sri Lanang, Tun. **Sedjarah Melayu**.

Van der Chijs, 1880. **Cat. De Ethnografische afd. Van De Museum v.h. Bat Genootschap. No. 61**.

-----, 1880. **De Ethnografische afd. Van De Museum v.h. Bat. Genn. No. 37**.

-----, 1885. **De Kepala Naga Van Langkat, Cat. Der ethnografische Verzameling**.

Van Warwijk. **Begin ende Voorgangh, I**.

Van Langen, K.F.H., 1888. *De Inrichting v.h. Atjesche Sultanat*, dalam **BKI 37**.

Veth, P.J., 1877. **Het Lanschap Deli op Sumatra**.

Van Rijn v. Alkemade, JA. 1988. **Een Bezoek aan De Aroe-baai**.

Vakkebtijn, FRA. **Oud en Nieuw Oost Indien**.

Wolters, DR. **The Fall of Sriwijaya in Malay History**.

Zainuddin, HM. **Tarich Atjeh dan Nusantara**.

-----, **Singa Atjeh**.

Zentgraaf. **Atjeh**.